

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Menurut penelusuran penulis terdapat beberapa tulisan skripsi, dan jurnal yang telah membahas pada masalah yang telah dikaji dalam penelitian ini. Diantara penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, pada penelitian Krismi Winayang Sari, pada tahun (2019) dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Prilaku Siswa Kelas II ”. penelitian ini membahas tentang pembentukan tingkah laku, seperti halnya dalam etika berbicara maka didalam materi ini siswa selalu diajarkan tentang adab dalam berbicara terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Dengan demikian, memiliki kaitan dengan disiplin siswa, yang mana siswa dibiasakan meminta izin terlebih dahulu pada guru untuk keluar kelas dan masuk kelas pada saat proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut didapatkan r sebesar 0,94 dan t hitung sebesar 21,37 juga dihasilkan determinasi sebesar 88,36% ini menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran aqidah akhlaq terhadap siswa dapat diterima artinya pengaruh yang didapatkan dan dihasilkan 88,36% bahwa pembelajaran mempengaruhi akhlaq siswa.

Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim, pada tahun (2017) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTS PAB 2 Sampali. Penelitian ini

membahas tentang perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlaq dalam mengembangkan kepribadian siswa, pelaksanaan pembelajaran guru aqidah akhlaq dalam pengembangan kepribadian siswa serta evaluasi pembelajaran guru aqidah akhlaq, dari pembahasan tersebut menghasilkan guru aqidah akhlak disekolah tersebut telah membuat perencanaan pembelajaran jauh hari sebelum proses pembelajaran. Dan dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum 2013 serta telah melaksanakan evaluasi pembelajaran aqidah akhlaq seperti melakukan tes tulis dan lisan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat, pada tahun (2014) yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Siswa (studi kasus di MTS Swasta Babussalam). penelitian ini banyak membahas tentang menekankan bahwa pendidikan aqidah akhlaq yang dijadikan landasan dalam hidup serta pengembangan nilai spiritual dengan baik, maka kehidupan dalam bermasyarakat akan baik pula.oleh sebab itu, pendidikan aqidah akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku melalui pelatihan kejiwaan, kecerdasan, perasaan dan indra. pada penelitian ini menghasilkan terdapat korelasi antara pendidikan aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa. Terbukti dengan adanya 2 variabel yang menjadi inti penelitian menunjukkan nilai signifikan besarnya hasil dari “r” kerja adalah 0,892 yang letaknya antara 0,800 sampai 1,00,

Ke empat, dalam jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Prasari, pada tahun (2016) dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Mts Negeri Semanu Gunung kidul” penelitian ini membahas dan mendeskripsikan mengenai implementasi pembelajaran aqidah akhlaq terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini juga mendiskripsi perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan aqidah

akhlaq. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. implementasi pendidikan karakter pada perencanaan pelajaran aqidah akhlaq masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjukkan pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan dalam penanaman karakter tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlaq.

Kelima, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurniawati, pada tahun (2017) yang berjudul “Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-karimah Peserta Didik” pada penelitian ini banyak membahas tentang pembelajaran aqidah akhlaq serta korelasinya dengan peningkatan akhlaq peserta didik. Serta mengidentifikasi pada masalah penelitian yang terkait pada pembelajaran aqidah akhlaq dan korelasi nya terhadap peningkatan akhlaq karimah peserta didik. dari hasil penelitian tersebut teridentifikasi bahwa pembelajaran aqidah akhlaq berkorelasi secara positif dengan peningkatan akhlaq. Korelasi antara variabel X (Pembelajaran aqidah akhlaq) dengan variabel Y (peningkatan akhlaq karimah) dengan kategori cukup atau sedang yang berada pada rentang nilai 0,90 sampai 1.00 dan setelah dimusyawarahkan antara “r” product moment pada taraf signifikansi 5% dan 1% dari nilai XY lebih besar dari nilai t tabel. sehingga hipotesa pada alternative diterima dan hipotesa nihil ditolak. Yang dapat di artikan bahwa korelasi antara pembelajaran aqidah akhlaq dengan peningkatan akhlaq karimah berkorelasi positif.

Ke enam, pada penelitian yang dilakukan oleh Ainal Mardiyah, pada tahun (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Spiritual Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak dan Ibadah Anak” penelitian ini membahas tentang spiritual

pendidik dalam memberikan spirit pada peserta didik dalam menggerakkan anak didik mau mengerjakan apa yang disampaikan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku dan amal soleh. Dari hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa kedekatan pendidik dengan Allah, menjadikan ruhiyah pendidik menjadi baik, kondisi ini tentu memberikan dampak atau pengaruh terhadap pendidikan aqidah, serta akhlaq peserta didik dikarenakan guru adalah cermin bagi setiap anak didiknya.

Ke tujuh, pada penelitian yang dilakukan oleh Arif Unwanullah, pada tahun (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Mulia pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban” penelitian ini membahas tentang bagaimana perencanaan, implementasi, evaluasi dan pengelolaan asrama (boarding school system) dalam pendidikan akhlaq mulia. Dengan penelitian berikut terdapat hasil menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan pada program yang diawali dengan penetapan visi, misi, dan tujuan, serta standar kelulusan, menyusun kurikulum terpadu, mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan has pondok psantren dengan penekanan pada pendidikan aqidah akhlaq. Serta evaluasi secara berkala dan terus menerus terhadap siswa. Dan keberhasilan ditandai dengan adanya perubahan pada disiplin, taat, jujur, prestasi dan rajin beribadah

Ke delapan, penelitian yang dilakukan oleh Budi Hata, pada tahun (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Nurul Huda Bengkulu” penelitian ini membahas tentang bagaimana mengetahui prestasi belajar siswa dengan kepedulian kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa terutama dalam materi pembelajaran aqidah akhlaq. Dari pembahasan tersebut timbul hasil penelitian yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh factor

kepemimpinan kepala madrasah dan profesionalisme seorang guru aqidah akhlaq. Dalam hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan bantuan computer program SPSS versi windows 16,0 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada kepemimpinan kepala madrasah dan profesionalisme seorang guru.

Ke Sembilan, penelitian yang dilakukan oleh Najmi Aziz, pada tahun (2018) dalam bentuk jurnal yang berjudul “ Hubungan Minat Belajar Aqidah Akhlaq dengan Moralitas Siswa Kelas V MI Mathla’ul Anwar Sibanteng” Pada Penelitian membahas tentang faktor dan penyebab terjadinya kemerosotan akhlaq dikalangan pelajar pada saat ini, serta untuk mengetahui lebih mendalam tentang hubungan minat belajar pendidikan aqidah akhlaq terhadap moralitas siswa. Dari hasil penelitian tersebut maka dihasilkan adanya pengaruh yang signifikan antara minat belajar aqidah akhlaq dengan moralitas siswa berdasarkan pada perhitungan r_{xy} sebesar 0,44 – 0,69 dan pada tabel korelasi product moment yang digunakan, maka dapat dikatakan bahwa antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup atau sedang. Mengkaji dengan besarnya nilai r_{xy} yang diperoleh adalah 0,44 dan nilai tabel masing-masing 0,273 dan 0,354 dengan begitu taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% lebih besar dari nilai tabel.

Ke sepuluh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fiqi, pada tahun (2019) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlaq terhadap Kepribadian Siswa di MAN 1 Cilegon” penelitian ini membahas tentang pembentukan kepribadian siswa seperti segala bentuk aktivitas yang bersifat perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan hasil analisis terdapat korelasi antara Variabel X dengan Variabel Y, menunjukkan bahwa indeks koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,72$) dimana nilai “r” (0,72) berada diantara (0,60 - 0,80) yang interpretasinya adalah pengaruh pendidikan aqidah akhlaq (Variabel X) dengan kepribadian

siswa terdapat pada korelasi yang tinggi atau kuat. Adapun kontribusi Variabel X dengan Variabel Y dengan menggunakan Koefisien Determinasi (KD) sebesar 51,84 %.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, bahwa penelitian yang secara spesifik menjelaskan pengaruh aqidah akhlaq terhadap prestasi belajar siswa belum ada. Baik dalam segi judul, permasalahan terkait, serta tempat penelitian. Terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini dimana penelitian terdahulu didominasi pada variabel perilaku siswa atau karakter siswa sedangkan pada penelitian ini membahas pada prestasi belajar siswa maka, peneliti ingin membahas terkait pokok permasalahan tersebut dengan berjudulkan “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlaq terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP 1 Muhammadiyah Gamping”

B. Kerangka Teori

1. Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Aqidah

Menurut Yunahar (2009:1), Secara etimologis (bahasa) aqidah berasal dari kata ‘*aqada –ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan*. -‘*aqdan* yang memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh yang menjadikan ‘*Aqidah* yang berarti keyakinan. Sedangkan secara terminologis (istilah) ‘*Aqaid* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Oleh karena itu, aqidah dan keimanan itu merupakan dua istilah yang memiliki konotasi yang sama, sehingga dengan istilah keduanya itu dapat digunakan *penggunaanya* yang sama. Karena bagi umat muslim sudah menyadari bahwasannya dalam agama islam sudah memiliki ikatan atau sebuah perjanjian dengan sang Khaliq

atau Allah SWT dengan meyakini yang semestinya kita yakini dan menjauhi yang semestinya kita jauhi karena dengan begitu sempurna bagi umat muslim menjalani kehidupannya.

Menurut Abdullah Azzam (1993:17), aqidah adalah iman dengan rukun-rukunya yang ke 6 yang dimaksudkan adalah percaya kepada Allah swt, malaikat, kitab, nabi, hari kiamat dan Qadha dan Qadar. Dari pengertian berikut dapat dipahami bahwa dasar-dasar pada pokok kepercayaan atau keyakinan seorang muslim yang bersumber pada ajaran-ajaran islam yang patut atau wajib untuk diyakini.

Berdasarkan dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah merujuk pada sebuah keyakinan seseorang yang tetap terhadap sang Khaliq yakni Allah SWT, yang mana dalam penetapannya Tanpa memiliki rasa keragu-raguan dalam hatinya. Terlebih lagi aqidah seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk keimanan yang telah tersusun dalam kandungan rukun iman yang telah dipelajari. Dan hal ini dapat merujuk pada kalamullah di Al-quran yang mengungkapkan mengenai Aqidah dengan istilah keimanan. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ

Artinya : sesungguhnya orang yang beriman dan beramal shaleh, tuhan mereka akan memimpin mereka dengan sebab iman (aqidah) mereka yang sempurna itu.(Qs.Yunus:9)

b. Pengertian Akhlak

Kata *akhlaq* merupakan kata yang sering kali terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, setiap mendengar kata-kata *Akhlaq* kita sudah mengetahui sekali

fungsi dari kata tersebut. Akan tetapi ketika saat dipertanyakan arti dari kalimat tersebut belum banyak yang mengetahui dari kalimat tersebut. Sehingga, peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai arti kata tersebut.

Menurut Yunahar (2014:1), Secara etimologis (bahasa) *Akhlak* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, atau tingkah laku. Bercabang dari kata *khalaqa* yang memiliki arti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *Khalq* (penciptaan). Dapat dipahami bahwa akhlaq dapat menggambarkan diri seseorang atau cerminan dalam kepribadian seseorang dalam bertindak atau tingkah laku.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa tata perilaku seseorang manusia terhadap orang lain atau lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang sesungguhnya di saat tindakan atau perilaku tersebut didasarkan dengan kehendak Khaliq. Dengan begitu Akhlaq bukan hanya tata aturan saja atau norma perilaku yang telah mengontrol hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya (Khaliq).

Menurut Ardani (2005:25), secara *linguistik* atau kebahasaan kata Akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghoiru mustaq* yang berartikan tidak memiliki akar kata, yang mana kata tersebut begitu adanya. Kata akhlak adalah jamak dari dari kata *khulqun/khuluq* yang memiliki arti yang sama dengan *akhlaq* sebagaimana yang telah disebutkan diatas dan dari kedua kata tersebut telah disebutkan

sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan hadits seperti dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar budi pekerti yang luhur*”. (Q.S.Al-Qalam:66:4)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترميذی)

Artinya : “*orang Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya*”. (H.R. Tirmidzi)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa arti kata akhlaq merupakan kata yang selalu digunakan guna merujuk pada sesuatu perbuatan manusia yang dapat dinilai pada sisi baik maupun buruk. Terlepas dari hal itu dalam islam sudah mempunyai standar dalam penilaian guna menilai baik atau buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yakni berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits. Jadi, pada hakikatnya akhlak adalah suatu sifat yang telah melekat pada diri seseorang dan telah menjadikannya suatu kepribadian. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat atau dipikirkan terlebih dahulu. Dan dapat ditambahi seperti halnya melakukan perbuatan baik secara terus menerus sehingga membentuk menjadi kebiasaan. Apabila hanya sekali saja itu belum bisa dikatakan akhlaq.

b. Sumber-sumber Aqidah Akhlaq

1.) Al-Quran dan Hadits

Menurut Yunahar (2009:6), sumber Aqidah Akhlaq terdapat pada Al-Quran dan Hadits. Yang mana telah Allah sampaikan dalam Al-Quran dan oleh Rasulullah melalui hadits atau sunnahnya (diyakini dan di amalkan). Dan akal pikiran tidak akan bisa menjadikan sumber pada Aqidah melainkan dapat memahami pada nash-nash yang ada pada dua sumber tersebut.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sebagai muslim wajib mengamalkan apa yang telah diperintahkan sebagaimana tertulis dalam Al-quran dan Sunnah. Terkait pada hal tersebut perlu di ingat juga bahwa Akal Pikiran Manusia tidak akan bisa menggantikan sumber Aqidah atau Akhlaq karena keterbatasannya Akal dan Pikirannya.

Begitu pun dengan akhlak menurut Yunahar Ilyas (2014:4), sumber Akhlaq adalah yang menjadikannya suatu tolak ukur pada baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dimana sumber Akhlaq terdapat pada Al-Quran dan Sunnah bukan terletak pada Akal pikiran manusia atau pandangan masyarakat pada pemahaman konsep moral dan etika.

Al-Quran bukanlah suatu pencapaian pemikiran manusia, melainkan kalamullah yang maha pandai dan bijaksana. Sehingga seluruh umat muslim sudah sepatutnya mengimani dan mengamalkannya. Bukan hanya itu saja akan tetapi harus memiliki keyakinan tentang bahwa itu semua tidak dapat ditandingi oleh pemikiran manusia. Sebagai pedoman setelah Al-Quran hadits adalah suatu perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya. Sangatlah jelas keduanya menjadikan pedoman hidup bagi umat muslim selama di dunia dan menjadikan asas sehingga menjadikannya sumber pada Aqidah Akhlaq sebagaimana dalil yang menyatakan bahwa dasar Akhlaq dalam Al-Quran sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ رَسُولٌ اللَّهُ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (الاحزاب)

Artinya “ *sesungguhnya pada diri rasulullah ada suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah swt.* ” (Al-Ahzab :21)

Dipertegas lagi dengan adanya hadits yang menerangkan tujuan Allah Swt yang mengutus rasulullah saw ke dunia ini dan diberikan tugas dan amanat agar dapat menyempurnakan akhlaq manusia yang menjadi umatnya agar lebih mengingat pada Allah swt yang mana hadits itu berbunyi seperti dibawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنّ النبي صلى الله عليه وسلم قال : *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ*

الْأَخْلَاقُ (رواه البخاري)

Artinya : “*sesungguhnya aku diutus untuk hanyalah untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R.Bukhari).

Apabila Al-quran dan Hadits sudah jelas menjadikan suatu pedoman dalam kehidupan umat muslim, maka sangat jelas lah bahwa keduanya adalah sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran islam. Al-quran dan Sunnah rasul adalah bentuk ajaran yang mulia dari banyaknya ajaran agama apapun. Sehingga menjadikannya sebuah keyakinan atau aqidah islam bahwa dalam akal atau naluri seorang manusia haruslah mengikuti petunjuk dari Al-quran dan hadits. Dari sebuah pedoman itulah dapat diketahui terkait kriteria yang dapat kita filter mana yang baik dan buruk.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas yakni dalam mempelajari norma-norma akhlaq yang baik, dapat kita cari dan kaji dalam setiap perbuatan dan

kebiasaan nabi yang menjadikan kultur dimasanya itulah yang terbaik dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2.) Akhlaq Islami

Agama Islam telah diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadikan suatu pegangan atau pedoman hidup dan petunjuk guna mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup, yaitu menjadikan kebahagiaan lahir dan bathin didunia maupun di akhirat kelak suatu hari nanti.

Dalam Islam, kewajiban seorang muslim meliputi aqidah yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan taqdir, aspek ibadah serta mendekatkan diri pada sang Khaliq. Ibadah merupakan perwujudan aqidah guna memperkokohnya, serta menjadi suatu sistem dalam kehidupan, dimana muamalah dilakukan sesuai dengan ajaran islam dengan kriteria kebaikan, kebenaran dan keadilan atau bijaksana.

Menurut solihin (2005:96), akhlaq islami dapat disederhanakan sebagai akhlaq yang mengacu pada setiap ajaran Islam atau berupa Akhlaq yang bersifat Islami. Adapun dalam konsep dasar Akhlaq menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- (a) Tujuan dalam setiap muslim yakni mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang oleh Agama.
- (b) Selalu berpegang teguh dan Berkeyakinan dengan Wahyu Allah dan Sunnah.
- (c) Berkeyakinan akan hari Pembalasan.
- (d) Ajaran Akhlaq dalam Islam meliputi segala Kehidupan manusia berasaskan pada kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.

Demikian bahwa Akhlaq Islami mencakup dalam berbagai makhluk yang diciptakan oleh Allah swt, yakni akhlaq manusia dengan sang Khaliq, akhlaq pada diri sendiri, hubungan antara manusia dengan sesamanya dan alam sekitar. Adapun semua itu dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

(i) Akhlaq Terhadap Allah SWT

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dimana manusia memiliki keunggulan karena diberikan Akal pikiran oleh Allah swt. Sehingga sepatutnya manusia dapat memiliki akhlaq yang baik terhadap Allah swt. Allah lah yang selalu memberikan pada kita nikmat yang tak terhitung banyaknya.

Adapun cara dalam menyikapi Akhlaq terhadap Allah swt sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Yunahar (2014:17), yakni sebagai berikut :

(ii) Taqwa

Taqwa lebih populer di sebut “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya”(*imtitsalu awamirillah wajtinabu nawahih*)

Dari arti kata tersebut dapat peneliti ambil bahwasannya diri kita tidak boleh takut pada siapa pun kecuali pada Allah SWT. Dimana mengaplikasikan dalam hidup kita seperti menjalankan apa yang semestinya kita jalankan dan menjauhi semua apa yang telah dilarang oleh Allah SWT.

(iii) Khauf dan Raja

Khauf dan *Raja* atau takut dan harap yang berarti sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang bagi seluruh muslim. Apabila salah satu mendominasi seperti contohnya *Khauf* akan menimbulkan sifat pesimisme dan putus asa. Dan apabila *Raja* yang mendominasi maka akan menimbulkan diri seseorang akan lupa diri dan merasa dirinya selalu Aman dari adzab Allah Swt.

Dari penjelasan diatas adalah cara dalam berakhlaqul karimah terhadap Allah SWT dimana seorang hamba Allah swt sudah sepatutnya memiliki rasa takut padanya. Segala bentuk kebaikan kita laksanakan dan bentuk keburukan kita hindarkan sebagai bentuk kesempurnaan taqwa.

(iv) Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Menurut Zahrudin (2004:145), Manusia dalam Akhlaq terhadap diri sendiri memiliki dua unsur yakni : jasmani dan rohani. Dalam hubungannya terhadap jasmani manusia memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan primernya seperti sandang dan pangan dengan baik. Dalam hal jasmani manusia memiliki tanggung jawab atas dirinya agar menjauhi dalam segala hal yang dapat merusak dan menganiaya diri, sedangkan secara rohani seperti larut dalam kepedihan.

Tegasnya islam telah melarang kita dengan segala sesuatu hal yang tidak bermanfaat contoh dalam jasmani kita seperti membuat tattoo di tubuh dan segala sesuatu yang menyakitkan badan kita. Contoh hal lain dalam rohani seperti belajar karena manusia memiliki akal dan pikiran dan juga

memiliki tanggung jawab dalam ke rohaniannya karena dapat dikatakan kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang esensial

Setelah mengetahui unsur-unsur yang ada dalam Akhlaq terhadap diri sendiri terdapat pula cara memeliharanya sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Yunahar (2014:81), sebagai berikut:

- (a) Amanah, yang memiliki arti dapat dipercaya, seakar dengan iman. Sifat Amanah lahir dalam kekuatan Iman. Pada saat keimanan seseorang menipis maka menipis lah sifat Amanah padanya.
- (b) Istiqamah, secara etimologis, yakni *istiqama – yastaqimu* yang berarti tegak dan lurus. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istiqamah dapat diartikan sebagai sikap teguh dalam suatu pendirian dan selalu konsekuen. Sedangkan dalam terminologi, yakni sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman meski melewati berbagai macam tantangan.
- (c) Tawadhu', artinya Rendah hati, lawan katanya dari kata sombong. Tawadhu' biasanya cenderung merendahkan diri dihadapan orang lain, sejatinya sifat Tawadhu bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia memiliki dua unsur yang harus kita jaga yakni jasmani dan rohani. Sebagaimana unsur tersebut memiliki cara dalam memeliharanya agar nampak kokoh seperti halnya memiliki sifat istiqamah, sabar dan pemaaf.

- (v) Akhlaq Terhadap sesama Manusia

Menurut Yatimin (2002:212), Islam memerintahkan pada pemeluknya untuk menunaikan segala hak-hak pribadinya dan memiliki perilaku adil terhadap dirinya dan orang lain. Dimana islam selalu melarang dalam hal pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.

Hak-hak tersebut haruslah seimbang agar tidak terjadinya pertentangan dikalangan masyarakat. Semuanya haruslah saling bekerja sama dalam hal mengembangkan hukum-hukum Allah. Seperti halnya dalam Al-Quran telah di firmankan oleh Allah Swt yang berbunyi dalam surat Ali – Imran : 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ

مِّنَ اللَّهِ وَ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَ يَكْتُلُونَ

الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (آل عمران)

“ mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang pada tali agama Allah dan tali perjanjian dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa haka tau alasan yang benar. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. (QS-Ali Imran :112)

Dari Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dalam ikatan agama atau Allah dimana menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya yang termasuk pendidikan Akhlaq terhadap Allah. Dan manusia juga tidak dapat menghindar dari segala urusan yang menyangkut kemanusiaan, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sesama lainnya.

Menurut Yunahar, (2014:147) Akhlaq terhadap Manusia dapat dibagi beberapa macam seperti yang telah dikemukakan sebagai berikut:

(a) *Birrul walidain*

Istilah ini berasal langsung dari perkataan Nabi Muhammad Saw dalam sebuah riwayat yang disebutkan bahwa ‘Abdullah ibn Mas’ud’ seorang sahabat Nabi yang terkenal bertanya kepada Rasulullah Saw tentang sebuah amalan yang disukai oleh Allah Swt, kemudian beliau mengatakan *pertama*, shalat pada waktunya, *kedua* *birrul walidain*, *ketiga* *jihad fi sabilillah*.

Adapun menurut Yatimin (2007:216), menegaskan pula terkait hal kedudukan orangtua, sejatinya tak ada satu usaha yang dapat menyamai jasa kedua orangtua terhadap anaknya. Semestinya anak melakukan perbuatan yang semestinya seperti dibawah ini:

(i) Berbakti kepada orang tua

(ii) Mendoakan keduanya

(iii) Taat pada segala yang diperintahkan sesuai ajaran Agama Islam

(iv) Menghormatinya.

(b) Akhlaq Sebagai Orangtua

Menurut Yunahar (2014:172), Anak adalah amanah yang harus di pertanggung jawabkan sebagai orangtua kepada Allah Swt. Dan anak adalah tempat dimana orangtua mencurahkan segala kasih sayang padanya. Hal lain anak merupakan suatu investasi masa depan untuk segala sesuatu kepentingan orangtua di akhirat suatu hari nanti. Oleh sebab itulah Orangtua harus memeliharanya dan merawat sebaik-baik mungkin terlebih memberikannya pendidikan agar dapat membantu dikemudian hari.

Dalam penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan memiliki anak adalah tanggung jawab tidak hanya membesarkan dengan memberikannya asupan makan dan minuman akan tetapi bagaimana caranya anak bisa hidup berkembang dewasa dengan baik dan benar melalui pendidikan dan pengajaran dalam nilai-nilai agama sehingga dapat membawakannya kedalam syurganya Allah Swt.

(c) Akhlaq Terhadap Masyarakat

Menurut Taufik Abdullah (2003:331), Dalam Ajaran Islam, Manusia berkewajiban dalam memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan Masyarakat terutama dengan tetangga, termasuk ikut dan memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini sangatlah penting dalam Islam karena memiliki pengaruh dengan keimanan seseorang.

Hidup dalam lingkup masyarakat sudah semestinya kita saling tolong menolong mengingat manusia adalah makhluk sosial butuh bantuan dari orang lain dan membantu orang lain, agar terciptanya kerukunan dan ke tentraman bisa terwujud bersama di lingkungan masyarakat sekitar.

Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا

عَلَىٰ أَهْلِهَا ، ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور)

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuni nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat, ” (QS-An-Nur:24:27)

Menurut Yatimin (2007: 225), Terdapat hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam menjalin hubungan yang baik di lingkup masyarakat, perlu adanya hal-hal yang wajib dilaksanakan seperti yang telah dikemukakan oleh sebagai berikut:

- (i) Ukhuwah dan persaudaraan
- (ii) Tolong menolong
- (iii) Musyawarah

3.) Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda dari sifat-sifat itu dapat berbuah-ubah dalam setiap saat, dan terkadang akan timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul pula sifat yang buruk, dalam hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Sebagai berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlaq yakni :

a.) Keturunan

Menurut Musthafa (1997:84), Keturunan adalah sifat-sifat asasi anak yang sebagian besar didapat dari salah satu sifat orang tuanya. Dalam mewarisi sifat pokok dari kedua orangtua, anak menerimanya tidaklah 100%, dikarenakan antara kedua orang tuanya terkadang memiliki sifat yang sangat berbeda atau sangat berlawanan.

Menurut Musthafa (1997:98), terdapat sifat yang dapat diturunkan oleh orang tua terhadap anaknya itu bukanlah salah satu sifat yang tumbuh dengan matang melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya lah terdapat dua macam yakni :

- (1) Sifat-sifat jasmaniyah, yaitu sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang yang memiliki badan yang tinggi kemungkinan akan dapat menurunkan kepada salah satu anaknya

(2) Sifat-sifat rohaniyah, yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak dan cucunya.

b.) Lingkungan

Menurut Yatimin (2007:89), lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Sedangkan Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, institusi, system, undang-undang dan adat kebiasaan.

Lingkungan memiliki peranan atau pendorong terhadap tingkah laku, sebab dengan dorongan lingkungan seseorang bisa menjadi berakhlakul karimah, dan begitu pula sebaliknya seseorang berakhlakul madzmumah dari dorongan lingkungan yang dapat mempengaruhinya.

c.) Kebiasaan

Menurut musthafa (1997:96), kebiasaan adalah setiap tindakandan perbuatan seseorang yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sampai menjadi suatu kebiasaan. Dan kebiasaan dapat menjadi faktor terjadinya Akhlaq Mahmudah dikarenakan manusia memiliki gerak untuk melaksanakan atau melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dapat dipelajari oleh individu sehingga dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama.

d.) Pendidikan

Menurut Musthafa (1997:109), dari pendidik perlu memiliki suatu kemampuan profesionalisme dalam bidangnya. Dia harus mampu memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya hal-hal yang baik.

Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh yang sangatlah besar dalam sikap seseorang. Berbagai macam ilmu diperkenalkan pada siswa agar dapat memahaminya dan dapat melakukan suatu perbuatan pada dirinya. Pada awalnya anak tidak mengerti bagaimana perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia didunia ini.

Menurut Musthafa (1997:110), Hal lain yang perlu diperhatikan yakni materi pengajaran. Dan apabila materi pengajaran yang disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah perubahan sikap yang menyimpang, inilah suatu keburukan pendidikan. Akan tetapi sebaliknya, apabila materinya baik dan benar setidaknya siswa akan terkesan dalam sembari pribadinya, berkesan materi tersebut akan memotivasi bagaimana harus bertindak yang baik dan benar.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia sekolahan merupakan tempat dimana siswa berkumpul dari berbagai daerah dan watak, perilaku siswa satu dengan yang lainnya memiliki sifat yang sangat berbeda. Terdapat ada yang baik dan buruk dari sifat tersebut akan terlihat pada kesehariannya.

2. Prestasi Belajar

a) Pengertian prestasi belajar

Menurut Muhammad Ali (2002:121), Prestasi adalah merupakan suatu hasil yang telah dicapai seseorang . Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk usaha, serta berlatih untuk mendapatkan pengetahuan. dengan demikian adanya prestasi belajar siswa dapat membantu orang tua dalam mengetahui posisi anak nya di dalam kelas, apakah anaknya termasuk anak yang rajin atau pemalas.

Sependapat dengan Poerwanto (2007:78), menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam proses usaha belajar sebagaimana yang telah dinyatakan didalam raport. Dalam hal ini bahwa raport menjadikan tanda hasil nilai yang selama proses pembelajaran yang telah dilewati sehingga menghasilkan nilai–nilai setiap masing-masing mata pelajaran dan sebagai pertanda bukti baik buruk seseorang dalam meraih nilai mata pelajaran.

Menurut Winkel (1997:64), mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti dalam keberhasilan belajar atau bentuk kemampuan seseorang siswa dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan bobot yang dicapainya. Hasil Pembahasan tersebut menyatakan bahwa prestasi belajar sebagai bukti dari apa yang telah dikerjakan selama proses pembelajaran di sekolah sehingga menghasilkan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan individu siswa masing-masing.

Menurut Sandjaya (2013:59), Prestasi belajar adalah bentuk hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti tahap-tahapan dalam proses pembelajaran disekolah berupa materi yang diajarkan dalam tempo yang telah di tentukan baik dari

aspek perhitungan, huruf, maupun kalimat yang dapat menggambarkan suatu hasil dari suatu pekerjaan. Maka dari itu seorang pendidik memiliki peran penting atau sebagai kunci utama dalam keberhasilan dalam melaksanakan tujuan pembelajaran yang semestinya memiliki banyak cara membuat kreativitas dalam mengaplikasikan di dalam pembelajaran. Mengingat bahwasannya dalam pembelajaran merupakan interaksi antara seorang guru dengan peserta didik.

Sedangkan menurut Syah (2003:75), mengartikan prestasi belajar adalah hasil yang telah diperoleh dengan berupa sebuah kesan-kesan yang melekat pada siswa yang memiliki dampak pada perubahan dalam diri individu masing-masing siswa sebagai hasil aktivitas dalam proses belajar.

Prestasi belajar menurut perspektif diatas menandakan bahwa hasil dalam proses pembelajaran tidak semata-mata dengan nilai akademik saja akan tetapi, memberikan kesan yang mengenai atau melekat dalam pribadi setiap individual sehingga apa yang telah dipelajarinya dapat dipahami dan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994:2021), mengutip perkataan Mas'ud Hasan dan Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi belajar adalah berupa hasil apa yang telah dikerjakan dimana hasilnya merupakan suatu kesenangan hati atau kepuasan dalam proses belajar karena setelah melewati keuletan dalam kerja keras. Kemudian ditambahkan oleh Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Dari pendapat diatas berbeda dengan sebelumnya dimana menyatakan bahwa prestasi belajar berupa kepuasan atau kesenangan hati setelah sekian lama bekerja keras dengan keuletan dan ketekunan selama itu dibayar oleh prestasi yang baik sehingga memiliki nilai yang tinggi dimata orang lain. Dan prestasi juga merupakan sebuah perubahan atau perkembangan dalam dunia pendidikan dari yang tidak tahu mejadi tahu.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa prestasi belajar merupakan bentuk tingkatan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan disekolah. Dimana siswa akan melalui rangkain tahapan-tahapan seperti ujian atau tes yang dapat menyatakan dalam bentuk berupa angka atau huruf. dan menghasilkan nilai-nilai pada individu siswa masing-masing karena dalam prestasi belajar dapat diketahui kemampuan pada setiap siswa yang berbeda-beda.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa ingin mendapatkan prestasi belajar yang diperolehnya baik. Oleh karena itu mereka perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Menurut Ahmad (2003:138), bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau kesulitan siswa yakni digolongkan menjadi dua golongan yakni faktor Intern atau dalam diri pribadi diri sendiri dan faktor ekstern yang mengarah ke luar diri individu.

(1) Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri,

Menurut Purwanto (1988:122), faktor ini meliputi :

(a) Faktor Fisiologis, yaitu bagaimana kondisi fisik, panca indra dan sebagainya.

(b) Faktor Psikologis yaitu minatnya, tingkat kecerdasannya, motivasi dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

(a) Faktor Fisiologis

Menurut Mahmud (1990:53), Faktor Fisiologis adalah sebagaimana kondisi fisik dan kondisi dalam setiap indranya. Dan diantara faktor tersebut yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni kondisi fisik dan indranya.

(i) Kondisi Fisik

Menurut Sumadi (2003:251), Keadaan Jasmani atau Fisik yang sehat dapat menolong aktivitas seorang siswa. seperti halnya bahwa “keadaan jasmani pada umumnya melatar belakangi seluruh aktivitas atau kegiatan siswa disekolah dalam proses belajar mengajar”

(ii) Alat Indra

Menurut Sumadi (2003:251), Alat Indra atau Panca Indra dapat di misalkan sebagai pintu masuknya pengaruh terhadap dalam diri Individu. Orang dapat mengenal dunia sekitarnya dan dapat belajar dengan menggunakan alat indra. Baik dan berfungsinya alat indra merupakan syarat agar alat belajar itu berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Ketika seseorang mempergunakan alat indra dalam keadaan sehat maka akan lebih baik dari orang yang mempergunakannya dalam keadaan sedang sakit. Karena disebabkan adanya pihak yang bisa menangkap dan bisa memahami belajar terhadap pelajaran yang telah diajarkan, akan tetapi

bagi mereka yang sedang sakit, kurang atau sulit dalam memahami dan menangkap pengetahuan yang diberikan.

(b) Faktor Psikologis

Menurut Yoto (2007:16), menyatakan bahwa Faktor Psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, motivasi, bakat, emosi serta mental. Faktor Psikologis yang dapat memberikan kondisi tertentu pada saat proses belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain sebagai berikut:

(i) Minat

Menurut Abu ahmad (2003:138), Minat adalah “kemampuan untuk memberikan dorongan atau stimulus kepada kita guna memperhatikan seseorang, suatu barang atau suatu kegiatan.

(ii) Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda ada yang pandai dan ada juga yang malas atau biasa-biasa saja. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh heriditas ayah atau ibunya.

Menurut Zakia (2009:20), menyataka “ Kecerdasan itu memang diwarisi, kecerdasan seorang anak juga dipengaruhi oleh seorang Ibu atau bapaknya atau bahkan bisa pada kakek dan neneknya sesuai dengan garis keturunan. Maka orang cerdas kemungkinan besar memiliki anak yang cerdas pula.

Jadi Pada dasarnya faktor tingkat keturunan sangat berperan sekali, sedangkan dalam tahap perkembangan selanjutnya itu bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya dalam upaya mencapai perkembangan yang diinginkan. Dan selama masih ada jalan yang memberi kesempatan dan kondisi yang dapat menunjang.

(iii) Motivasi

Menurut Purwanto (1988:69), Motivasi adalah sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Agar dapat belajar dengan baik biasanya seseorang memiliki motivasi, artinya dengan motivasi baik yang diberikan oleh orang tua, guru, atau bahkan dapat timbul dari diri sendiri, merasakan butuh terhadap pelajaran yang diberikan maka seseorang akan selalu berusaha giat dan sungguh-sungguh untuk mempelajari hal yang baru.

(2) Faktor Ekstern

Menurut Ahmad (2003:32), Faktor Ekstern adalah Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar pribadi anak. Terlebih lagi secara khusus yang termasuk pada faktor dari luar diri siswa seperti faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, serta lingkungan spiritual keagamaan.

Menurut Purwanto (1988:124), faktor ekstern yang paling utama berperan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, ialah faktor sosial yang mencakup keluarga, sekolah, serta masyarakat.

(i) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar ketika menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, serta suasana didalam rumah serta keadaan ekonomi keluarga.

(ii) Faktor Sekolah

Faktor sekolah dapat mempengaruhi belajar dengan meliputi metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin disekolah, pelajaran sekolah, jadwal sekolah, metode belajar, dan keadaan gedung serta kurikulum.

(iii) Faktor Masyarakat

Masyarakat memiliki pengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu biasanya terjadi saat keberadaan siswa dalam masyarakat. Ketika sekitar kita memiliki masyarakat mayoritas tidak terpelajar, atau memiliki dampak yang buruk pada anak maka bukan tidak mungkin anak akan meniru kebiasaan buruk disekitarnya. Sehingga anak akan terganggu dan terhambat dalam proses belajarnya.

c) Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin (2008:79), mengungkapkan hasil belajar meliputi segala ranah Psikologis yang dapat berubah sebagai akibat dari pengalaman dan tahapan proses dalam belajar seorang siswa. Akan tetapi, pengungkapan dalam perubahan tingkah laku seluruh ranah yang khususnya ranah afektif sangat sulit. Karena disebabkan pada perubahan hasil belajar siswa itu ada yang bersifat tidak dapat diraba.

Menurut Sutikno (2009:14), Indikator prestasi belajar sebagai berikut:

- (1) Mampu menguasai Materi pembelajaran yang diajarkan dengan prestasi tinggi, baik secara personal atau kelompok
- (2) Akhlaq yang disebutkan dalam pembelajaran dapat dicapai oleh seorang siswa, baik secara personal maupun kelompok.

Maksudnya penguasaan materi pembelajaran bergantung pada proses belajar mengajar didalam kelas, dan guru memiliki tugas untuk mengamati pada perubahan tingkah laku siswa yang dianggap penting dan mengahrapkan dapat berupaya meningkatkan prestasi belajar secara maksimal mungkin sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya siswa masing-masing. Serta tidak lupa untuk mengamalkan akhlaq disekolah atau diluar sekolah.

d) Remaja Usia 12-15 Tahun

(1) Pengertian Remaja

Masa Remaja Menurut Hurlock (1997:96), diartikan sebagai masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari anak-anak ke tahap dewasa. Dari penjelasan berikut bahwa remaja adalah proses tahapan seseorang individu tampak berubah dari fisiknya atau dari psikis nya sehingga terdapat pendapat seseorang yang mengemukakan siklus pada usia remaja yang telah ditentukan.

Menurut Papalia dan Olds dalam bukunya Jahja (2011:219), menyatakan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau pada awal dua puluhan tahun.

Remaja dapat dipahami bahwa terdapat sebuah perpindahan sikap atau proses adanya perkembangan dalam tubuh manusia yang umum terjadi pada rentang usia 12-19 tahun atau 12 sampai 21 tahun. Atau periode pertumbuhan pada masa kanak-kanak ke masa remaja.

Sejalan dengan pendapat diatas Masa Remaja menurut Mappiare (Ali dan Asrori, 2008:18) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi seorang pria. Dalam rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yakni pada usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun inilah masa awal, dan 17-21 tahun adalah masa akhir remaja.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa masa remaja memiliki dua bagian pertama rentang usia 12-17 tahun sedangkan tahap akhir berada di usia 17-21 tahun. dan dimasa akhirlah banyak ditemui sebagian remaja menjadikan dirinya semakin menggebu-gebu sehingga haruslah pandai dalam mengontrol segala sesuatu yang menyangkut pada emosional jiwanya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwono (2011:75), masa remaja merupakan masa “sturm and drag” (topan dan badai) masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu akan menyulitkan, baik bagi remaja maupun bagi orangtua dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi ketika emosi telah menggebu-gebu ini juga memiliki kelebihan bagi seorang remaja ketika diarahkan pada hal positif seperti halnya mencari identitas dirinya.

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa ketika seorang remaja memiliki emosi yang meledak-ledak atau menggebu-gebu akan menjerumuskan pada hal

yang negatif. Akan tetapi, ketika seorang remaja memiliki emosi atau tekad yang bulat bisa diarahkan pada hal yang positif karena semangat dalam jiwa seorang pemuda dapat diharapkan oleh orang yang banyak terutama orangtua dimana anak memiliki tekad dalam berusaha mencapai cita-citanya.

Dari penjelasan diatas kemudian dipertegas oleh Monk, (dalam Ali dan Asrori:2008:19) mengungkapkan bahwa remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, dimana mereka tidak termasuk bagian dari anak-anak atau dewasa, oleh karena itu remaja sering sekali dikenal oleh sebagian dengan fase mencari “jati diri” atau fase “topan dan badai”. Karena belum memaksimalkan fungsi fisik dan psikisnya.

Remaja menurut penjelasan diatas bahwa dalam penempatannya masih terbilang belum jelas dikarenakan berada ditengah-tengah antara anak dan dewasa. Remaja bisa dikatakan dewasa ketika sudah bijak dalam menggunakan kelebihan yang telah dimilikinya terutama dalam hal fisik dan psikisnya. Dan juga alangkah baiknya mendefinisikan remaja melalui sudut pandang yang berbeda seperti halnya melihat pada aspek budaya setempat.

Sedangkan menurut Wirawan (2002:23), Kata remaja dalam mendefinisikan sebaiknya disesuaikan oleh budaya setempat, sehingga untuk yang di Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- (i) Usia 11 tahun adalah usia yang pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak

- (ii) Di Indonesia usia 11 tahun digolongkan sudah aqil balig, sehingga tidak perlu lagi di perlakukan seperti anak-anak.
- (iii) Pada usia tersebut adanya tanda-tanda penyempurnaan perkembangan psikoseksual, tercapainya perkembangan kognitif, dan moral.
- (iv) Pada batas usia 24 tahun keatas merupakan batas maksimal, dengan usia tersebut memberi peluang ke mereka yang masih menggantungkan diri pada orangtua dan belum memiliki hak-hak sebagai orangtua

Remaja di Indonesia memiliki arti yang luas dimana dalam agama ketika aqil balig seseorang sudah dikatakan remaja, dengan pendapat di atas di katakannya remaja ketika mulai usia 11 dimana dalam usia tersebut memiliki tanda-tanda sekunder yang mulai nampak. Atau terjadi pada perubahan ketika diri seseorang sudah melewati masa pernikahan.

Dari beberapa pendapat diatas maka remaja adalah masa yang dialami setiap manusia masa dimana seseorang mengalami masa transisi atau peralihan dari anak-anak ke dewasa, dan di masa remaja inilah banyak diketahui bahwa sebagai masa yang menggebu-gebu, masa seseorang mencari jati diri nya. Dan masa ini biasa terjadi di usia 12-21 tahun dan memberikan perubahan atau tanda pada fisik maupun psikis.

(2) Ciri-Ciri Remaja

Rentang kehidupan masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadikan perbedaannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Maka remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut

sidik jatmika (2010:10), kesulitan itu berangkat dari fenomena-fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yaitu:

- (i) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya dalam mengemukakan pendapatnya sendiri.
- (ii) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dibanding ketika masih anak-anak.
- (iii) Remaja mengalami perubahan fisik yang terlihat
- (iv) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri

Dalam uraian di atas remaja memiliki banyak ciri-ciri yang mana telah di sebutkan di atas maka, dapat dipahami bahwa dalam masa remaja adalah suatu masa perkembangan dimana masa remaja dapat menyampaikan pendapatnya sehingga tidak di pungkiri memiliki kondisi terjadinya perselisihan. Dan di masa itulah seseorang dapat dengan mudah di pengaruhi oleh teman sebayanya sehingga memiliki celah dalam berperilaku ke depannya karena bisa saja apa yang dikatakan oleh orang tuanya tidak di dengar lagi.

(3) Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam kehidupan adalah masa remaja. Pada Masa ini merupakan masa dalam kehidupan yang sang penting dalam perkembangan diri, dan juga merupakan masa transisi yang dapat dipengaruhi untuk menuju masa dewasa yang sehat. Karena kedepannya seorang remaja akan dihadapkan pada suatu masalah atau kondisi yang dituntut untuk menyelesaikannya. Sehingga apabila dalam tugas sosial yang dilakukan sudah baik, seorang remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan sosialnya.akan tetapi jika

remaja gagal dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan cara negative maka akan menjadikan penolakan bagi masyarakat sekitar.

Menurut William Kay, sebagaimana yang telah dikutip oleh Yudrik Jahja (2011:238), mengemukakan tentang tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

- (i) Menerima fisiknya sendiri dengan beragam kualitasnya
- (ii) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang memiliki otoritas
- (iii) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok.
- (iv) Menemukan manusia model yang dijadikan sebagai identitas peribadinya
- (v) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Berdasarkan pada pendapat tersebut bahwa tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja yakni terletak pada sikap dan perilaku di dalam dirinya sendiri bagaimana dalam menyikapi lingkungan sekitarnya. Perubahan yang ada dalam tubuh atau psikologisnya menuntut anak untuk bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar serta tantangan hidup yang sudah menantinya.

C. Kerangka Berfikir

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas pada bagian terdahulu bahwa dalam mendapatkan prestasi belajar yang baik maka faktor-faktor penentu tercapainya prestasi belajar haruslah terpenuhi termasuk pada faktor internal yakni dalam diri siswa sendiri seperti

halnya dalam sisi psikologi dan fisiologi yang mencakup seperti perhatian, minat, bakat dan motivasi.

Akhlaq sangat membantu dan menentukan sekali terhadap keberhasilan siswa dalam mendapatkan prestasi yang diharapkan. Sebab, dengan memiliki bekal aqidah akhlaq yang baik mampu memberikan motivasi dalam diri siswa agar selalu bersifat optimis. Dan yang terakhir melatih sifat sabar dan tawakkal sehingga akhlaq mampu menstabilkan mental dan psikologis seseorang untuk selalu memiliki semangat dalam meraih cita-cita dan mendapatkan prestasi yang baik.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau sebuah jawaban yang memiliki sifat sementara dan masih harus diberikan bukti dalam mendapatkan kebenarannya (Sugiyono, 2007:64) berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran diatas, peneliti mengajukan hipotesis yang bersifat sementara sebagai berikut :

Ha : Terdapat Pengaruh Aqidah Akhlaq Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP 1 Muhammadiyah Gamping.